

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dalam perkembangan Agama, tempat ibadah menjadi wadah untuk bertumbuh secara rohani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gereja merupakan badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam bahasa Yunani, Gereja berasal dari kata “Ekklesia” terdiri dari kata “Ek” berarti Keluar dan “Kaleo” berarti Dipanggil (Jackson, 2023). Arti dari kata “Ekklesia” adalah Umat Kristen mengikuti Yesus Kristus dan dipanggil untuk keluar dari hidup yang lama. Sebuah gereja tentunya memiliki jemaat sebagai anggota dari gereja. Jemaat sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan Sekumpulan umat. Maksud dari sekumpulan umat adalah orang-orang yang ada di dalam satu pemahaman maupun kepercayaan.

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, agama Kristen memiliki beragam denominasi dan aliran yang ada di dalamnya. Denominasi sendiri artinya pengelompokan dalam kekristenan yang dikategorikan di dalam suatu nama, struktur dan ajaran atau doktrin. Denominasi di dalam kekristenan masih berkembang hingga saat ini. Dengan kata lain, denominasi juga mempengaruhi perkembangan kekristenan di seluruh dunia.

Kristen Protestan di Indonesia mengalami perkembangan sejak kehadirannya pada abad ke-17. Selain perkembangan dalam jumlah penganutnya, perkembangan aliran dan denominasi di dalamnya juga mempengaruhi perkembangan Kristen Protestan di Indonesia. Dinamika dalam perkembangan Kristen Protestan juga memberikan pengaruh yang besar bagi sejarah bangsa Indonesia. Pengaruh umat Kristen Protestan bagi sejarah bangsa Indonesia dapat terlihat dalam perkembangan bangsa Indonesia sejak masa VOC berkuasa hingga saat ini (End & J. Weitjens, 2012).

Aliran yang diperkenalkan oleh VOC adalah Aliran Calvinist atas mandat Gereja *Gereformeerde* Belanda untuk menyebarluaskan Kristen Protestan di wilayah yang dikuasai VOC sesuai amanat dalam pasal 36 Pengakuan Iman Belanda (*Confessio Belgica*) (Aritonang, 2016). Dengan demikian, Aliran Calvinist menjadi dasar perkembangan Kristen Protestan di Indonesia. Setelah kehadiran Aliran Calvinist di Nusantara, Aliran Lutheran mengikuti keberhasilan Aliran Calvinist yang dapat berkembang di Nusantara.

Aliran Lutheran baru dapat menyebar kepada penduduk Nusantara pada abad ke-19 melalui berbagai Lembaga Penginjilan asal Eropa seperti *Rheinische Missions-gesellschaft* (RMG). Beberapa gereja yang mengklaim maupun masuk

sebagai penganut Aliran Lutheran seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Setelah Aliran Calvinist dan Lutheran berkembang, Aliran-aliran Kristen Protestan lain kemudian masuk ke Hindia-Belanda pada abad ke-20 melalui Lembaga penginjilan asal Amerika Serikat termasuk Injili/Evangelical (Aritonang, 2016; End & J. Weitjens, 2012).

Injili atau Evangelikal adalah salah satu aliran besar yang ada di seluruh dunia. Aliran ini berfokus pada penyebaran nilai-nilai agama melalui kegiatan misionaris dan penginjilan sebagai bagian integral dari praktik keagamaannya. Evangelikal berakar pada tradisi Reformasi Protestan dan dipengaruhi oleh pemikiran teologis Martin Luther dan John Calvin, yang menekankan otoritas Alkitab dan keselamatan oleh kasih karunia melalui iman. Evangelikal menekankan bahwa keyakinan dan pertobatan pribadi memainkan peran penting dalam proses transformasi moral dan spiritual, dengan Alkitab dijadikan sebagai sumber utama rujukan dalam menentukan prinsip-prinsip kehidupan. Dengan pendekatan yang adaptif dan fokus pada penyebaran Injil serta transformasi masyarakat, aliran ini terus memainkan peran kunci dalam membentuk wajah Kekristenan terutama Kekristenan Indonesia. Ada 2 organisasi Evangelikal yang menyebarkan Aliran Evangelikal, yaitu *Christian and Missionary Alliance* (C&MA) asal Amerika Serikat dan *Overseas Missionary Fellowship* (OMF) asal Inggris (Aritonang, 2016; End & J. Weitjens, 2012).

Aliran Evangelikal mulai menunjukkan eksistensinya dengan Institut Injili Indonesia yang didirikan di kota Batu pada tahun 1959 dengan dukungan dari gerakan dan persekutuan Evangelikal Jerman. Selain itu, eksistensi Evangelikal ditunjukkan melalui sekolah Alkitab, seperti Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) di Kota Malang dan Universitas Kristen Immanuel di Yogyakarta (Aritonang, 2016). Sebagai hasil dari terbentuknya banyak gereja yang beraliran Evangelikal, maka dibentuklah Persekutuan Injili Indonesia (PLII) yang kemudian berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) (Aritonang, 2016; Aritonang & Steenbrink, 2008).

Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) merupakan salah satu gereja yang memiliki aliran Injili/Evangelical. Awal mula GKII hadir di Indonesia melalui lembaga penginjilan asal Amerika Serikat bernama *Christian and Missionary Alliance* (C&MA). Misionaris yang membawa ajaran C&MA ke Indonesia adalah R. A. Jaffray yang membuka markas besar C&MA di Makassar pada tahun 1930 setelah melakukan pelayaran ke kota-kota pelabuhan di Kalimantan Timur, Pantai Barat Sulawesi, Bali dan Jawa Timur. Setelah beberapa tahun, R. A. Jaffray dapat menyebarkan ajaran C&MA ke beberapa wilayah sekitar Makassar hingga Bali, Sumatra Selatan dan pedalaman Irian (End & J. Weitjens, 2012; Lewis, 1995)

Sebagai salah satu wilayah dari penginjilan C&MA, Jawa Barat menjadi wilayah pertama di Pulau Jawa untuk mendirikan Kantor Pusat di Kota Bandung

pada tahun 1954. Setelah mendirikan Kantor Pusat di Bandung, C&MA memulai penginjilan ke seluruh wilayah Jawa termasuk Jakarta. Pada tahun 1964, Kantor Pusat C&MA berpindah ke Jakarta dan tetap berkantor disana sampai saat ini. Atas keputusan Konferensi gereja-gereja rumpun C&MA, persekutuan gereja yang terlahir dari Lembaga C&MA dengan nama Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI) terbentuk pada tahun 1965 (Aritonang, 2016).

Kemudian, KINGMI berubah nama serta dijadikan sebagai Gereja Kesatuan bernama Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) yang berpusat di Jakarta pada tahun 1983 atas keputusan Konferensi di Makassar. Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) memiliki tujuan utama tersendiri jika dibandingkan dengan Aliran Gereja lainnya dalam persebaran jemaat dimana penginjilan dan pemuridan menjadi tujuan utama. Penginjilan sendiri merupakan pengajaran Injil kepada orang-orang diluar Kristen yang belum mengenal Injil sedangkan pemuridan merupakan cara untuk memperkuat umat Kristen mengenai pemahaman Injil maupun kekristenan. GKII sendiri memiliki Pos Penginjilan dimana Jemaat GKII berada dan selalu mengirimkan penginjil-penginjil ke daerah-daerah lain untuk melakukan penginjilan maupun pemuridan (End & J. Weitjens, 2012; Lewis, 1995) termasuk di wilayah Kota Bekasi.

Peneliti tertarik untuk mengambil Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) sebagai gereja yang diteliti dengan beberapa faktor. Pertama, GKII termasuk gereja besar di dalam lingkup aliran Evangelikal. Seperti yang peneliti bahas sebelumnya, peneliti tertarik pada usaha misionaris dan penyebaran jemaat yang dimulai dari langkah sederhana. Kedua, Sejarah jemaat GKII di wilayah Indonesia Bagian Barat masih minim dibahas dalam bentuk karya akademik. Faktor tersebut dikarenakan GKII lebih banyak membahas Jemaat GKII di Wilayah Indonesia Bagian Timur seperti Papua. Hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti jemaat GKII di salah satu Wilayah Indonesia Bagian Barat, yaitu Kota Bekasi.

Kota Bekasi sebagai wilayah yang berdekatan dengan Jakarta juga mendapatkan pengaruh signifikan penyebaran agama Kristen di Jakarta. Sebagai contoh dari pengaruh tersebut adalah Kampung Sawah yang merupakan kampung yang memiliki populasi umat Kristen yang cukup besar dimana proses penyebaran tersebut dilakukan oleh para misionaris dibawah didikan seorang Belanda yang menjabat wakil ketua Mahkamah Agung, yaitu Meester Frederik Lodewijk Anthing (1820-1883) (Indrasakti et al., 2022). Setelah keberhasilan penyebaran agama Kristen di wilayah Bekasi, perkembangan agama Kristen menjadi meluas dengan berbagai denominasi maupun aliran lainnya seperti Kemah Injil. Dalam hal ini, KINGMI mulai menyebarkan doktrin Kemah Injil di Wilayah Kota Bekasi di Pondok Gede yang berbatasan langsung dengan Jakarta dengan perencanaan untuk membeli tanah pada tahun 1982 sebagai upaya memperluas jangkauan pelayanan mereka ke luar Jakarta.

Peneliti mengambil 3 Jemaat GKII yang masing-masing memiliki hal menarik untuk dibahas. Jemaat GKII pertama yang akan diteliti oleh peneliti adalah GKII Jemaat Solideo Pondok Gede yang sudah berdiri sejak tahun 1983. Sebagai Gereja Kemah Injil Indonesia yang pertama kali terbentuk di Kota Bekasi, peneliti tertarik untuk menjadikan faktor tersebut sebagai alasan untuk meneliti GKII Jemaat Solideo Pondok Gede (1983) sebagai Jemaat GKII pertama yang diteliti. Jemaat GKII kedua yang akan diteliti adalah GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri Teluk Pucung Bekasi Utara (1987) dengan jumlah anggota jemaat terbanyak di Kota Bekasi, yaitu sekitar 300 orang jiwa. Tentunya, GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri memiliki cara tersendiri dan faktor yang ada pada jemaat tersebut sehingga GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri memiliki jumlah jemaat yang banyak dibandingkan dengan Jemaat GKII lainnya di Kota Bekasi. Jemaat GKII ketiga yang akan diteliti adalah GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya (1997) yang memiliki 2 tata cara ibadah/ritus ibadah dalam pelaksanaan Ibadah Raya Minggu (Pagi dan Sore). Kemampuan GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya dalam mengakomodasi Ritus Kontemporer dan Tradisional pada ibadah raya Minggu membuat peneliti tertarik untuk memilih GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya sebagai gereja ketiga yang diteliti.

Selain itu Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 telah membawa dampak signifikan pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas keagamaan dan peribadatan. Kebijakan pembatasan sosial, protokol kesehatan, dan larangan berkumpul dalam jumlah besar yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus memaksa tempat ibadah di seluruh dunia, termasuk gereja, untuk menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gereja-gereja, sebagai institusi keagamaan yang bergantung pada pertemuan jemaat, dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk beradaptasi agar dapat terus melayani umat sekaligus mematuhi regulasi kesehatan yang berlaku. Berbagai strategi dan inovasi mulai diterapkan, seperti ibadah daring (online), penggunaan teknologi untuk komunikasi, dan penyederhanaan liturgi agar tetap relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesinambungan ibadah tetapi juga untuk menunjukkan kapasitas gereja tetap relevan di tengah tantangan global yang memengaruhi cara hidup masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana gereja-gereja berhasil menghadapi tantangan tersebut, melakukan penyesuaian pada tata cara ibadah, dan mempertahankan peranannya sebagai pusat spiritual bagi jemaat dalam kondisi yang penuh tekanan akibat pandemi.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan jumlah jemaat sejak awal terbentuk hingga tahun 2021, perkembangan tata cara ibadah yang nantinya akan mengalami penyesuaian akibat Pandemi COVID-19, dan perkembangan situasi eksternal di sekitar jemaat sejak awal terbentuk hingga tahun 2021. Selain itu, perkembangan setiap Jemaat GKII tidak bisa dilepaskan dari Dinamika Penyebaran Denominasi Evangelikal, Dinamika Umat Kristen dan gereja dalam Masyarakat di Kota Bekasi. Peristiwa intoleransi tahun 1996 yang terjadi di Indonesia hingga Konflik Sekterian yang berpengaruh bagi masyarakat terutama umat beragama menjadi bahasan menarik terkait keberlangsungan dari 3 Jemaat GKII yang diteliti. Selain itu, Keadaan Kota Bekasi pada tahun 2010-2011 yang mengalami serangkaian intoleransi terhadap gereja menjadi hal menarik yang mempengaruhi keberadaan Jemaat GKII maupun sikap masyarakat yang berada di sekitar Jemaat GKII (Amrullah, 2010; Triyono, 2010).

Mengenai topik ini, terdapat beberapa penelitian mengenai tema yang hampir sama, seperti *Sejarah Perkembangan Keuskupan Bandung: 1961-1984* yang ditulis oleh Yohanes Putera Utama dari Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang membahas periode penting perkembangan Umat Katolik di Wilayah Keuskupan Bandung serta organisasi secara structural Keuskupan Bandung. Sementara skripsi kedua adalah *Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Pusat Silian (1956-2014)* yang ditulis oleh Andre Kristian Watania dari Ilmu Sejarah Universitas Sam Ratulangi Manado yang lebih berfokus pada perkembangan Gereja GPdI di Silian pada rentang tahun 1956-2014. Perbedaan utama dari pembahasan peneliti adalah lembaga gereja yang diteliti, rentang tahun yang dibatasi peneliti dan Kota yang diteliti.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Peneliti akan membahas perkembangan GKII di Kota Bekasi dalam rentang waktu 1983 - 2021. Tahun 1983 dipilih sebagai awal pembatasan penelitian karena GKII Jemaat Solideo Pondok Gede resmi berdiri pada tahun tersebut. Sedangkan untuk tahun 2021 dipilih sebagai akhir pembatasan penelitian karena perubahan tata cara ibadah dari onsite menjadi online yang terjadi akibat Pandemi COVID-19. Untuk pembatasan spasial penelitian ini adalah Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kota Bekasi dipilih sebagai wilayah pembatasan penelitian karena Kota Bekasi merupakan lokasi dari GKII Jemaat Solideo Pondok Gede, GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri dan GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya. Selain itu, Kota Bekasi memiliki keberagaman agama yang diwakilkan oleh Kampung Sawah. Kota Bekasi juga memiliki peristiwa konflik antar Umat Islam dan Umat Kristen pada tahun 2010-2011.

2. Perumusan Masalah

Terkait dengan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana terbentuknya organisasi dari Persekutuan KINGMI tahun 1965 hingga menjadi Kesatuan GKII pada tahun 1983?
2. Bagaimana perjalanan sejarah dari GKII Jemaat Solideo Pondok Gede, GKII Jemaat Rehobot Wisma Asri dan GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya di Kota Bekasi pada tahun 1983-2021?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap Fakta sejarah perkembangan GKII di wilayah Kota Bekasi tahun 1983 - 2021.

2. Kegunaan

Kegunaan teoritis : Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di wilayah Kota Bekasi oleh pihak Gereja (Gembala Sidang, Majelis Gereja, dan Jemaat) dan Pihak Prodi (Dosen dan Mahasiswa) serta bahan pembelajaran terkait Sejarah Multikultural dan Sejarah Lokal.

Kegunaan Praktis : Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa toleransi bagi masyarakat umum, pelajaran bagi Pengurus Gereja dan Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) serta perbaikan dalam segi administrasi. *- Dignitas*

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian/skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain Heuristik, Verifikasi/Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Peneliti menggunakan Pengurus Gereja seperti gembala sidang, Pendeta dan Badan Pengurus Jemaat dan Jemaat sebagai sumber primer. Dalam proses mengambil sumber primer, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan tujuan peneliti.

Narasumber untuk GKII Jemaat Solideo Pondok Gede adalah Ibu Evie Kawilarang yang menjadi salah satu pendiri GKII Jemaat Solideo Pondok Gede sekaligus pengurus PPA. Narasumber untuk GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri adalah Ibu Ni Nyoman Priskila yang menjadi pendiri GKII Jemaat Rehobot

Taman Wisma Asri bersama suaminya, Bapak Pendeta Paul Paksoal. Narasumber untuk GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya adalah Bapak Pendeta Muchlis Sriyanto sebagai pendiri GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya sekaligus pendeta dari GKII Jemaat Rehobot Taman Wisma Asri, Bapak Surya Syafei sebagai anggota BPJ GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya yang sudah menjadi jemaat sejak tahun 2001, Bapak Suriadie sebagai anggota BPJ GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya yang sudah menjadi jemaat sejak tahun 2000, serta Bapak Steven Sumual sebagai anggota BPJ GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya yang sudah menjadi jemaat sejak tahun 2006. Selain itu, peneliti menggunakan warga sekitar sebagai tambahan sumber primer. Narasumber pertama adalah Pak Marzuki sebagai pemilik warung depan lokasi GKII Jemaat Solideo Pondok Gede yang sudah tinggal lama serta melihat perkembangan GKII Jemaat Solideo Pondok Gede secara eksternal. Narasumber kedua adalah Bang Gondrong sebagai tukang parkir lokasi GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya yang sudah lama bekerja sejak 2015.

Sumber Primer lainnya adalah dokumen Jemaat GKII yang berkaitan dengan Perkembangan Jemaat GKII yang diteliti sejak awal berdiri. Dokumen tersebut berupa Data Statistik Jemaat dan dokumentasi foto. Sementara untuk sumber sekunder menggunakan Buku Sumber. Salah satu Buku Sumber yang digunakan adalah *Karya Kristus di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930* yang ditulis oleh Robert Lewis mengenai Sejarah GKII dari awal pembentukan.

Tahap kedua adalah verifikasi data penelitian. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan diverifikasi lalu dikritik secara internal maupun eksternal dengan tujuan memastikan keaslian serta keakuratan sumber-sumber penelitian. Kritik terhadap sumber primer dilakukan dengan melihat kredibilitas maupun latar belakang narasumber sebelum melakukan wawancara seperti lamanya narasumber menjadi jemaat gereja dan posisi narasumber di dalam jemaat gereja. Terkait dengan dokumen gereja, kritik dilakukan dengan menanyakan keaslian dokumen kepada pihak gereja terkait seperti keabsahan data statistik dan asal data tersebut.

Kritik sumber pertama dilakukan terhadap hasil wawancara dengan membandingkan antar hasil wawancara yang sudah dilakukan. Contohnya adalah membandingkan hasil wawancara kepada Pak Steven Sumual dengan hasil wawancara kepada Pak Muchlis Sriyanto terkait internal GKII Jemaat Rehobot Mustika Jaya. Kemudian, kritik sumber yang kedua dilakukan terhadap sumber sekunder dilakukan dengan membandingkan satu buku sumber dengan buku sumber lainnya. Contohnya adalah membandingkan pembahasan Sejarah Injili/Evangelical di Indonesia dalam buku *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1860an-Sekarang* yang ditulis oleh Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Weitjens, SJ dengan *A History of Christianity in Indonesia* yang ditulis oleh Jan

S. Aritonang dan K. Steenbrink. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan dalam sumber serta mencari perbedaan antara sumber sekunder yang ada. Sumber-sumber sudah diverifikasi kemudian masuk ke tahap ketiga, yaitu interpretasi. Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan. Penulisan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Contohnya adalah kesimpulan dari buku *Ragi Carita 2* yang ditulis oleh Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Weitjens, SJ dengan *A History of Christianity in Indonesia* yang ditulis oleh Jan S. Aritonang dan K. Steenbrink mengenai Sejarah Injili/Evangelical. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu Penyusunan Penulisan/Historiografi.

Dalam tahap terakhir, sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara ilmiah yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diuji. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis. Contohnya adalah penulisan pada Bab 3 Sejarah terbentuknya GKII di Indonesia tahun 1930-1983.

2. Bahan Sumber

Sumber penelitian bisa didapatkan melalui buku dan wawancara narasumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian berjudul *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1860an-Sekarang* oleh Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Weitjens, SJ yang berisi tentang perkembangan Kristen Protestan di Indonesia dari tahun 1860an hingga sekarang, serta *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* oleh Jan S. Aritonang yang berisi tentang penjelasan aliran-aliran dalam Kristen. Selain itu, beberapa skripsi menjadi referensi yang menunjang penelitian, seperti *Sejarah Perkembangan Keuskupan Bandung: 1961-1984* dan *Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Pusat Silian (1956-2014)*

Dalam menyusun penelitian ini, penulis merujuk pada berbagai sumber yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait sejarah gereja, khususnya HKBP. Salah satu acuan utama yang digunakan adalah buku yang diterbitkan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dengan judul “*Seperempat Abad HKBP Rawamangun 1964-1989: Mengenang Pengalaman Sebuah Jemaat Selama 25 Tahun*”. Buku ini memberikan gambaran yang mendetail mengenai perjalanan sejarah jemaat HKBP Rawamangun selama kurun waktu seperempat abad, yang dimulai sejak pendirian hingga tahun 1989. Dengan menggunakan buku ini sebagai referensi, penulis dapat memahami lebih dalam

berbagai aspek penting dari perkembangan jemaat, dinamika organisasi, serta tantangan yang dihadapi oleh gereja selama periode tersebut.

